SEJARAH KLASIFIKASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DAN PERKEMBANGANNYA DALAM ILMU PERPUSTAKAAN

Mutty Hariyati[*] dan Isna Fistiyanti[**]

[*]Unesa Surabaya
arien_pg@yahoo.com
[**]UIN Sunan Ampel Surabaya
isnafisti@gmail.com

Abstract: *The history of the development of Islamic civilization can be divided into three parts, namely: the classical period (650 -1250), the middle period (1250-1800) and the modern period (1800-present). In the classical period, Islamic scholarly discourse reached a high level that could contribute to the development of sciences in the following period. The sciences that developed in Islamic history were very complex and various, and religious sciences were only a branch of Islamic sciences as a whole. The progress of Islamic civilization is related to the progress of all aspects or fields of Islamic scholarship. The division of sciences came from various Muslim scientists, and not infrequently there emerged disharmony between the various fields of Islamic sciences. To overcome this disharmony various Muslim thinkers and scholars have produced the classification of sciences with their hierarchy. In Islam there is not really an essential separation between religious sciences and general sciences. In term of knowledge management, Indonesian libraries have arranged their resources and materials according to a specific arrangement. The guideline of Islamic classification first published by the National Library was the classification of library materials on Indonesia according to DDC using 2X0 notation. In the guideline of Islamic classification, Islamic sciences are divided into major groups which consist of Islam (general), Tafsir (Qur'anic exegesis), Hadith (the Prophetic traditions), Aqa'id and Ilmukalam (theology), Fiqh (Islamic law), Akhlaq and Tasawuf (mysticism), Social and Cultural subjects, Philosophy and Islamic development, sects in Islam, and Islamic history.*

Keywords: *history of science classification; library science; classification of Islamic sciences*

Abstrak: *Sejarah perkembangan peradaban Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: periode klasik (650 -1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M) dan periode modern (1800-sekarang). Pada masa klasik diskursus keilmuan Islam mencapai tingkat sehingga kemudian dapat disumbangkan pada berkembangnya ilmu pengetahuan di masa-masa sesudahnya. Kompleksitas ilmu-ilmu yang berkembang dalam peradapan Islam; bahwa ilmu-ilmu agama hanya salah satu bagian dari berbagai cabang ilmu secara keseluruhan. Kemajuan peradaban Islam berkaitan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kemajuan seluruh aspek atau bidang-bidang keilmuan. Dengan adanya pembagian ilmu dari berbagai ilmuwan Muslim, tak jarang terjadi disharmoni antara berbagai bidang ilmu keislaman. Untuk mengatasi disharmoni ini berbagai pemikir dan cendikia Muslim memunculkan klasifikasi ilmu-ilmu lengkap dengan hierarkinya. Dalam Islam sebenarnya tidak dikenal pemisahan esensial antara ilmu agama dengan ilmu umum. Perpustakaan dalam mengelola berbagai jenis bahan pustaka disusun juga menurut tata urutan tertentu sebelum sampai ke tangan pengguna. Pedoman klasifikasi Islam pertama kali diterbitkan oleh perpustakaan Nasional adalah—Klasifikasi Bahan Pustaka tentang Indonesia Menurut DDC menggunakan notasi 2X0. Dalam penyusunan pedoman klasifikasi Islam, ilmu keislaman dibagi dalam kelompok besar meliputi: Islam (Umum), Tafsir, Hadis, Aqaid dan ilmu kalam, Fiqih, Akhlak dan Tasawuf, Sosial dan Budaya Islam, Filsafat dan perkembangan Islam, Aliran dan Sekte dalam Islam, serta sejarah Islam.

Kata kunci: *sejarah klasifikasi ilmu, ilmu perpustakaan, klasifikasi keiislaman*

Pendahuluan

Sejarah perkembangan peradaban Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: periode klasik (650 -1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M) dan periode modern (1800-sekarang)[1]. Pada masa klasik diskursus keilmuan Islam mencapai tingkat yang tinggi sehingga kemudian dapat disumbangkan pada berkembangnya ilmu pengetahuan di masa-masa sesudahnya. Yang demikian ini disebabkan oleh adanya beberapa hal, yang di antaranya motivasi internal Islam sendiri,[2] untuk menuntut ilmu dengan tanpa batasan waktu. Beberapa wahyu (*nash*) penting mengenai ilmu telah menjadikan alasan bagi dukungan dan respon Islam terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban. Oleh sebab itu, tak heran jika tradisi keilmuan dalam Islam lantas begitu subur dan semarak pada masa-masa berikutnya[3].

Ilmu adalah merupakan salah satu sifat utama yang dimiliki oleh Allah SWT dan satu-satunya kata yang dapat digunakan untuk menerangkan pengetahuan Allah. Dilihat dalam perspektif lebih luas, supremasi ilmu-ilmu agama menimbulkan dampak yang amat substansial bukan hanya

---

1 Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. Jilid II: [...]*, Cet. 6. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), 23.

2 Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300* (Savage, Md: Rowman & Littlefield, 1990), 96–97.

3 Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. Jilid II*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam, tetapi juga peradaban Islam secara keseluruhan.[4] Secara keilmuan perkembangan semacam ini menciptakan dikotomisasi dan antagonasi berbagai cabang ilmu. Padahal berbagai cabang ilmu atau bentuk-bentuk pengetahuan dipandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu[5]. Dalam Islam tidak dikenal pemisahan essensial antara "ilmu agama"dan "ilmu profan". Berbagai ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mempunyai suatu hierarki yang pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang "Yang Mahatunggal"substansi dari segenap ilmu[6]. Inilah alasan kenapa para ilmuwan Muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang semua dikembangkan peradaban lain ke dalam skema hierarki ilmu pengetahuan menurut Islam. Dan ini pulalah kenapa para ulama, pemikir, filsuf dan ilmuwan Muslim sejak dari al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, sampai al-Ghazali, Nashr al-Din al-thusi dan Mulla Shandra sangat peduli dengan klasifikasi ilmu-ilmu[7].

Kompleksitas ilmu-ilmu yang berkembang dalam peradaban Islam; bahwa ilmu-ilmu agama hanya salah satu bagian dari berbagai cabang ilmu secara keseluruhan. Kemajuan peradaban Islam berkaitan dengan kemajuan seluruh aspek atau bidang-bidang keilmuan. Dengan adanya pembagian ilmu dari berbagai ilmuwan Muslim, tak jarang terjadi disharmoni antara berbagai bidang ilmu keislaman. Untuk mengatasi disharmoni ini berbagai pemikir dan cendikia Muslim memunculkan klasifikasi ilmu-ilmu lengkap dengan hierarkinya.

Bahwa belum banyak informasi yang detail mengenai pola klasifikasi yang dipakai oleh perpustakaan-perpustakaan di masa klasik. Hanya saja, sistem klasifikasi yang dipakai pada saat itu kemungkinan besar adalah sesuai dengan pola klasifikasi yang dicantumkan oleh buku-buku bibliografi atau buku-buku kurikulum ilmu yang ditulis oleh para ulama. Karenanya, di sini kita akan sedikit berkenalan dengan model pemetaan ilmu pengetahuan atau klasifikasi bahan pustaka yang terhadap pada buku-buku tersebut. Kita akan ambil buku buku *Al-Fihrist* karya Al-Nadîm sebagai salah satu karya bibliografi.

---

4 Azyumardi Azra and Idris Thaha, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet. 1. (Jakarta: Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012), x.

5 Seyyed Hossein Nasr, "Science and Civilization in Islam" (New York: New American Library, 1968).

6 Azra and Thaha, *Pendidikan Islam*, x.

7 Nasr, "Science and Civilization in Islam," 13–14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini tidaklah berlangsung secara mendadak, melainkan terjadi secara bertahap, evolutif. Karena untuk memahami sejarah perkembangan ilmu juga harus melakukan pembagian atau klasifikasi secara periodik. Zaman abad pertengahan ditandai dengan tampilnya para teolog di lapangan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan pada masa itu hampir semua adalah teolog, sehingga aktivitas ilmiah terkait dengan aktivitas keagamaan. Semboyan yang berlaku bagi ilmu pada masa ini adalah anchilla theologia atau abdi agama. Namun demikian harus diakui bahwa banyak juga temuan dalam bidang ilmu yang terjadi pada masa ini.

Ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fiqih, usul fiqih, dan teologi sudah berkembang sejak masa-masa awal Islam hingga sekarang. Khusus dalam bidang teologi, Muktazilah dianggap sebagai pembawa pemikiran-pemikiran rasional. Menurut Harun Nasution, pemikiran rasional berkembang pada zaman Islam klasik (650-1250 M). Pemikiran ini dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana tingginya kedudukan akal seperti yang terdapat dalam al-Qur`an dan hadis. Persepsi ini bertemu dengan persepsi yang sama dari Yunani melalui filsafat dan sains Yunani yang berada di kota-kota pusat peradaban Yunani di Dunia Islam Zaman Klasik, seperti Alexandria (Mesir), Jundisyapur (Irak), Antakia (Syiria), dan Bactra (Persia)[8].

W. Montgomery Watt menambahkan lebih rinci bahwa ketika Irak, Syiria, dan Mesir diduduki oleh orang Arab pada abad ketujuh, ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dikembangkan di berbagai pusat belajar. Terdapat sebuah sekolah terkenal di Alexandria, Mesir, tetapi kemudian dipindahkan pertama kali ke Syiria, dan kemudian –pada sekitar tahun 900 M– ke Baghdad. Kolese Kristen Nestorian di Jundisyapur, pusat belajar yang paling penting, melahirkan dokter-dokter istana Hārūn al-Rashīd dan penggantinya sepanjang sekitar seratus tahun. Akibat kontak semacam ini, para khalifah dan para pemimpin kaum Muslim lainnya menyadari apa yang harus dipelajari dari ilmu pengetahuan Yunani. Mereka mengagendakan agar menerjemahkan sejumlah buku penting dapat diterjemahkan. Beberapa terjemahan sudah mulai dikerjakan pada abad kedelapan. Penerjemahan secara serius baru dimulai pada masa pemerintahan al-Ma'mūn (813-833 M). Dia mendirikan Bayt al-Hikmah, sebuah lembaga khusus penerjemahan. Sejak saat itu dan seterusnya, terdapat banjir

[8] Harun Nasution, "Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran" (Mizan : Bandung, n.d.).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerjemahan besar-besaran. Penerjemahan terus berlangsung sepanjang abad kesembilan dan sebagian besar abad kesepuluh.

Salah satu yang paling menonjol pada masa ini adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam yang sangat pesat. Puncak perkembangan pada masa Khalifah Al Mansur, namun puncaknya terjadi pada masa ar Rasyid dan al Makmun. Keduanya mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam dengan mensponsori penerjemahan buku-buku berisi khazanah ilmu pengetahuan dari peradaban seperti Yunani, Persia, dan India. Penerjemahan dan pengembangan ilmu dipusatkan di Baitul Hikmah/Khizanatul Hikmah).

Tabel 1. Tokoh-tokoh dan hasil karangannya

No	Nama	Tahun	Bidang Ilmu	Karya
1	Ibnu Sina	(980-1037)	Filosofi,	al-Qanun fi al-Tibb
			Kedokteran	
2	Ibnu Rusyd	520H	Filsafat	Fasl al-Maqal fi Ma Bain al-Hikmat Wa Asy-Syari'at
			Kedokteran	Kulliyaat fi at -Tib
			Fikih	Bidayat al-Mujtahid
3	Al-Ghazali	(1058-1111)	Teologi	al-Munqidh min adh Dhalal; al-Iqtishad fi al-
				I'tiqad ; al-Risalah al-Qudsiyyah
			Tasawuf	Ihya Ulumuddin; Kimiya as-Sa'adah
			Filsafat	Maqasid al-Falasifah
4	Al-Kindi	(801-873)	geometri	De Gradibus, Aqrabadin
			astronomi	Treatise on Diseases Caused by Phlegm
5	Ibnu Haitham	(965-1039)	matematika	Risalat al-a'ada'a ; Al-Shamel fi al-Tibb
			falak	Kitab al-Munazir
6	ar-Razi	(865-925)	Filsafat, kimia	at-Tibb al-Mansyur
				Man la Yahduruhu al-Tabib
			Kedokteran	Al-Ahwi ; Shukuk ala alinusor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	Tahun	Bidang Ilmu	Karya
7	Ibnu Nafis	(687-1288)	Fisiologi	Commentary on anatomy in avicenna's Cannon
			Tafsir	al-Tafsir al-Kabir
				Al-Shamil fi al-Tibb; Kitab al-Mukhtar fi al-Aghdhiya
8	al- Zahrawi	(936-1013)	Kedokteran	Kitab al-Tasrif
9	Ali ibn Sahl Rabban			
	al Tabari	(860)	Kedokteran	Firdaous al-Hikmah
10	Ishaq bin Ali Rahawi		Kedokteran	Adab al-Tibb
11	Ali ibn Abbas	(982-994)	Kedokteran	Kitab Kamil as-Sina'a at-Tibbiyya
12	Ibn al-Jazzar al Qayrawani	(898-980)	Kedokteran	Kitab Tibb al-Machayikh
13	Ibn Ishaq bin Hunayn	(900)	Kedokteran	Risalah al-Shafiyah fi Adwiyat al-Nisyan
14	Ibn Zuhr	(1091-1161)	Kedokteran	Al-Taisir
				The Method of Preparing Medicine and Diet
15	Abu Rayhan al-Biruni	(937-1050)	Kedokteran	Kitab al-Saydala
				Al-Athar al-Baliyah
16	Al-Mansur	762	Hukum	The Golden Age of Islam
17	Imam Bukhori	(810-866)	Hadist	Shahih Bukhori
18	Imam Muslim	(820-875)	Hadist	Shahih Muslim

Selain disiplin-disiplin ilmu di atas, sebagian umat Islam juga menekuni logika dan filsafat. Menurut Felix Klein-Franke, al-Kindī berjasa membuat filsafat dan ilmu Yunani dapat diakses dan membangun fondasi filsafat dalam Islam dari sumber-sumber yang jarang dan sulit, yang sebagian di antaranya kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh al-Fārābī. Al-Kindī sangat ingin memperkenalkan filsafat dan sains Yunani kepada sesama pemakai bahasa Arab, seperti yang sering dia tandaskan, dan menentang para teolog ortodoks yang menolak pengetahuan asing. Menurut Betrand Russell, Ibn Rushd lebih terkenal dalam filsafat Kristen daripada filsafat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, karena dalam filsafat Islam pemikiran Ibnu Rusyd sudah berakhir, namun dalam filsafat Kristen dia baru lahir. Pengaruhnya di Eropa sangat besar, bukan hanya terhadap para skolastik, tetapi juga pada sebagian besar pemikir-pemikir bebas non-profesional, yang menentang keabadian dan disebut Averroists. Di Kalangan filosof profesional, para pengagumnya pertama-tama adalah dari kalangan Franciscan dan di Universitas Paris. Rasionalisme Ibn Rushd inilah yang mengilhami orang Barat pada abad pertengahan dan mulai membangun kembali peradaban mereka yang sudah terpuruk berabad-abad lamanya yang terwujud dengan lahirnya zaman pencerahan atau renaisans.

Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman

Sebagaimana dikemukakan Nash, berbagai cabang ilmu dan bentuk-bentuk ilmu pengetahuan dipandang dari perspektif Islam pada akhirnya adalah satu, yakni tidak dikenal pemisahan esensial antara ilmu agama dengan ilmu umum. Berbagai disiplin ilmu dan perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam memang mengandung hierarki tertentu, tetapi hierarki itu pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tentang Hakikat Yang Maha Tunggal yang merupakan substansi dari segenap ilmu. Inilah yang menjadi alasan kenapa para pemikir dan ilmuwan muslim berusaha mengintegrasikan ilmu-ilmu yang dikembangkan peradaban-peradaban non-Muslim ke dalam hierarki ilmu pengetahuan menurut Islam. Dan ini pulalah alasan kenapa para ulama, pemikir, filosof, dan ilmuwan Muslim sejak dari Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, sampai Al-Ghazali, Nashir Al-Din Al-Thusi, dan Mulla Shadra sangat peduli dengan klasifikasi ilmu-ilmu[9].

Klasifikasi ilmu yang diberikan para ahli bukan bertujuan untuk medikotomi ilmu yang pada perkembangannya lebih banyak menimbulkan mudhorot daripada kemaslahatan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Klasifikasi ilmu sendiri dimaksud untuk lebih mempermudah manusia dalam mempelajari ilmu agar manusia memiliki keahlian tertentu dalam disiplin keilmuan, tapi tidak menafikkan ilmu lain sehingga terjadi keseimbangan dalam dirinya yang membawa kemanfaatan.

---

[9] Rahimah, "Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban Dalam Islam: Suatu Tinjauan terhadap karya Seyyed Hossein Nasr" (Medan: Fakultas Sastra USU, 2005), hlm.3, file:///C:/Users/Library%20Pasca/AppData/Roaming/Zotero/Zotero/Profiles/f6wbcd04.default/zotero/storage/33F2642Z/arab-rahimah7.pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar epistimologis yang digunakan cukup kuat. Selama ini, telah muncul pandangan dan keyakinan bahwa Islam menuntun agar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dilakukan secara utuh, yaitu bersumberkan pada ayat-ayat *qauliyah* (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan sekaligus ayat-ayat *kauniyah* (hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis). Kedua sumber itu harus dipandang sama pentingnya. Melalui al-Qur'an, umat manusia disuruh untuk memperhatikan bagaimana unta diciptakan, bumi dihamparkan, langit ditinggikan, dan bagaimana gunung ditegakkan. Perintah seperti ini adalah sangat erat terkait dengan pengembangan sains yang bermanfaat untuk membangun sebuah peradaban[10].

KLASIFIKASI AL-FARABI

Al-Farabi menyitir tiga kriteria yang menyusun hierarki ilmu[11].

- ***Pertama***, kemuliaan materi subjek (*syaraf al-maudhu'*), berasal dari prinsip fundamental ontologi.
- ***Kedua***, kedalaman bukti-bukti (*istqsha' al-barahin*), didasarkan atas pandangan sistematika pernyataan kebenaran dalam berbagai ilmu yang ditandai perbedaan derajat kejelasan dan keyakinan (basis epistemologi). Selama gagasan tentang kedalaman bukti berhubungan secara langsung dengan permasalahan metedologis, kriteria kedua dapat dianggap menetapkan basis metodologis penyusunan hierarki ilmu.
- ***Ketiga***, tentang besarnya manfaat (*'izham al-jadwa*) dari ilmu yang bersangkutan (basis etis).

Klasisifikasi ilmu menurut Al Farabi secara garis besar terbagi menjadi 5 hal yakni[12]:

1) Ilmu bahasa (syntac, grammer, pronounciation and speech dan puisi);
2) Logika;
3) Ilmu propaedetik yang terdiri dari ilmu aritmatic, geometri, optik, astrologi, music, astronomi, dan lain-lain;
4) Ilmu fisika (kealaman) dan metafisika;
5) Ilmu sosial yakni yurisprudensi dan retorika.

---

[10] Imam Suprayogo, "Problem Relasi Agama Dan Sains Di Perguruan Tinggi Islam," *Reflektika: Jurnal Keislaman IDIA Prenduan* 2 (2003): hlm. 23.

[11] Osman Bakar and Seyyed Hossein Nasr, *Hierarki ilmu: membangun rangka-pikir Islamisasi ilmu menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi.*, 1997, hlm. 65.

[12] Taufiq El-delpieronisme, "Science and Civilization in Islam" (n.d.): 60–62, accessed May 30, 2017, http://www.academia.edu/9066807/Science_and_Civilization_in_Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KLASIFIKASI IBNU KALDUN

Beliau memilah ilmu atas dua macam, yaitu:

1. Ilmu *naqliyah* (ilmu yang berdasarkan pada otoritas atau ada yang menyebutnya ilmu-ilmu tradisional) dan yang termasuk adalah ilmu-ilmu al-Quran, hadis, tafsir, ilmu kalam, tawsawuf, dan *ta'bir al-ru`yah*.
   - Kelompok pertama adalah ilmu-ilmu hikmah dan falsafah. Yaitu ilmu pengetahuan yang bisa diperdapat manusia karena alam berpikirnya, yang dengan indra-indra kemanusiaannya ia dapat sampai kepada objek-objeknya, persoalannya, segi-segi demonstrasinya dan aspek-aspek pengajarannya, sehingga penelitian dan penyelidikannya itu menyampaikan kepada mana yang benar dan yang salah, sesuai dengan kedudukannya sebagai manusia berpikir. Kedua, ilmu-ilmu tradisional (naqli dan wadl'i. Ilmu itu secara keseluruhannya disandarkan kepada berita dari pembuat konvensi syara.
   - Dalam ***al-Ulum al-Naqliyyah al-Wadiyyah***, Ibn Khaldun menjelaskan ilmu yang terkandung dalamnya seperti berikut:
     (1) Ilmu Tafsir yang menjelaskan lafaz-lafaz al-Quran,
     (2) Ilmu Qiraah yang menyatakan bacaan al-Quran,
     (3) Ulum Hadith yang menjelaskan sanad dan perkhabaran perawi-perawi tentang Sunnah Rasulullah,
     (4) Usul Fiqh yang menjelaskan bagaimana mengeluar hukum-hukum Allah,
     (5) Ilmu Fiqh yang merupakan hukum yang diperolehi daripada perbuatan manusia,
     (6) Ilmu Kalam yang membahaskan aqidah keimanan dan hujah-hujahnya,
     (7) Ilmu Bahasa yang meliputi lughah, nahu, bayan dan adab. Jelasnya, semua ilmu ini adalah berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Ibn Khaldun juga membahaskan ilmu Tasauf, dan Ramalan mimpi dalam khasifikasi ilmu pertama ini.
2. ilmu *'aqliyah* (ilmu yang berdasarkan akal atau dalil rasional). Termasuk adalah filsafat (metafisika), matematika, dan fisika, dengan macam-macam pembagiannya.

Ibn Khaldun membagi ilmu-ilmu rasional atau ilmu-ilmu falsafah dan hikmah itu dalam empat macam, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Logika**, yaitu ilmu untuk menghindari kesalahan dalam proses penyusunan fakta-fakta yang ingin diketahui, yang berasal dari berbagai fakta tersedia yang telah diketahui. Faedahnya adalah untuk membedakan antara yang salah dari yang benar berkenaan dengan hal-hal yang dikejar oleh para pengkaji segala yang ada beserta sifat-sifat tambahannya agar ia sampai pada pembuktian kebenaran mengenai alam semesta dengan menggunakan akalnya secara maksimal.
2. **Ilmu Alam**, yaitu ilmu yang mempelajari substansi elemental yang dapat dirasa dengan indera, seperti benda-benda tambang, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang yang diciptakan, benda-benda angkasa, gerakan alami dan jiwa yang merupakan asal dari gerakan dan lain-lainnya.
3. **Metafisika**, yaitu pengkajian yang dilakukan terhadap perkara-perkara di luar alam, yaitu hal-hal yang sifatnya rohani.
4. Studi tentang berbagai ukuran yang dinamakan **matematika *(Ta'limi*)**. Bagian ini mencakup empat ilmu pengetahuan, yaitu ilmu ukur, ilmu hitung, ilmu music, dan astronomi. Tentang ilmu ukur atau geometri, Ibn Khaldun mangatakan bahwa:"Ilmu ukur berupa pengakajian tentang ukuran-ukuran secara umum, baik yang terpisah-pisah karena ukuran itu bisa dihitung ataupun yang bersambungan, yang terdiri dari satu dimensi, yaitu titik; atau mempunyai dua dimensi, yaitu permukaan; atau tiga dimensi, yaitu ruang. Ukuran-ukuran itu dikaji, demikian pula sifat-sifat tumbuhannya".

Klasifikasi Al-Ghazali

Secara umum, Imam al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua, yaitu:

a. Ilmu *Muamalah*

Ilmu Muamalah adalah ilmu mengenai keadaan hati yang mengajarkan nilai-nilai mulia dan melarang tindakan yang melanggar kesusilaan pribadi dan etika sosial *syari'ah*. Kemudian pada tatanan implementasinya, ilmu muamalah ini terdiri dari ilmu *fardhlu 'ain* dan ilmu *fardhlu kifayah*.

Adapun para ulama', dalam memposisikan ilmu ***fardhlu 'ain*** ialah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Misalkan para *mutakallimun,* berasumsi bahwa ilmu kalam (ilmu tauhid) adalah ilmu *fardhlu 'ain*. Bagi mereka, dengan ilmu kalam seseorang dapat menemukan dan mengetahui ketauhidan Dzat dan sifat Allah. Sementara para Fuqaha', menyakini pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ilmu fiqh lah ilmu *fardhlu 'ain,* sebab dengan fiqh seseorang dapat beribadah dan mengetahui perkara halal dan haram, serta mengetahui perkara yang haram dan yang halal dalam bermuamalah.

Pada bagian Ilmu ***fardhu kifayah,*** al-Ghazali menyebutnya sebagai ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian masyarakat Islam, bukan seluruhnya. Dalam hal ini juga, al-Ghazali mengolongkannya ilmu *fardhu kifayah* ini sebagai ilmu yang sangat dibutuhkan terkait dengan kemaslahatan dunia, seperti:

1. ilmu kedokteran (*al-Thib*),
2. matematika (*hisab*),
3. teknik (*shana'at*),
4. pertanian (*al-falah*),
5. pelayaran (*al-Hiyakah*),
6. politik (*al-Siyasah*),
7. bekam (*al-Hijamah*) dan
8. menjahit (*al-Khiyath*).

b. Ilmu *Mukasyafah*

Pada bagian ini, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu ***Mukasyafah*** adalah puncak dari semua ilmu karena ia berhubungan dengan hati, ruh, jiwa dan pensucian jiwa. Ilmu ini diibaratkan seperti cahaya yang menerangi hati seseorang dan mensucikan dari sifat-sifat tercela. Dengan terbukanya cahaya tersebut, maka perkara dapat diselesaikan, didengar, dilihat, dibaca dan membuka hakikat ma'rifat dengan *dzatullah subhannahu wa ta'ala.*

Ilmu *Mukasyafah* adalah puncak ilmu yang dimiliki para siddiqun dan muqarrabun. Mereka bisa mengetahui hakekat dan makna kenabian, wahyu, serta lafadznya malaikat, perbuatan setan kepada manusia, cara penampakan malaikat kepada Nabi, cara penyampaian wahyu kepada Nabi, mengetahui seisi langit dan bumi, mengetahui hati dan bercampurnya setan dengan malaikat, mengetahui surga dan neraka, adzab kubur, shirath, mizan, dan hisab. Inilah ilmu yang tidak tertulis di dalam buku dan tidak dibicarakan kecuali ahlinya saja yang bisa merasakannya. Di lakukan dengan cara berdzikir dan secara rahasia.

Klasifikasi Quthb Al Din Al Syirazi

- Menurut klasifikasi ilmu yang telah dikemukakannya dalam *Durrat al-Taj*.Dalam *Durrat al-Taj*, Quthb Al-Din Al-Syirazi membagi pengetahuan menjadi dua jenis yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Filosofis (*al-hikmi*) dan
2. Non filosofis (*ghair al-hikmi*). kategori kedua dibagi menjadi yang religius dan yang non religius.

- Konsep kunci dalam klasifikasi Quthb Al-Din Al-Syirazi adalah *hikmah* (filosofi atau filsafat). Perbedaan antara bentuk *hikmah* dan bentuk bukan *hikmah* pengetahuan merupakan basis dasar klasifikasinya. Karena itu, beberapa penjelasan atas pandangan Quthb Al-Din Al-Syirazi mengenai *hikmah*, sangat diperlukan jika kita hendak memahami landasan filosofis klasifikasinya.
- Menurut Quthb Al-Din Al-Syirazi, pandangan bahwa *hikmah* (kebijaksanaan) merupakan bentuk pengetahuan tertinggi dan termulia dianut oleh segenap kaum Muslim. Dalam *Durrat al-Taj*, dia mengutip ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperlihatkan bahwa kepercayaan kaum Muslim pada keunggulan *hikmah* memperoleh dukungan eksplisit dan kuat dalam wahyu Islam. Tetapi, kita sama-sama mengetahui bahwa definisi *hikmah* maupun perbedaan dari sesuatu yang bukan *hikmah* masih menjadi perdebatan di kalangan kaum Muslimin karena tidak ada ayat Al-Qur'an maupun hadist Nabi yang memberikan jawaban eksplisit untuk persoalan ini. Karena alasan tersebut, Quthb Al-Din Al-Syirazi menjelaskan bahwa dalam pemahamannya tentang *hikmah* dia mengikuti tradisi *ahl ma'rifah* (arti harfiah: orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang benar).

Klasifikasi Ikhwanul al-shafa'

Ikhwanul Al-Shafa' ini merupakan nama suatu kelompok rahasia yang bermazhab Syi'ah Ismailiah dan berpusat di kota Basrah - Baghdad pada sekitaran tahun 958 M-983 M. Karya tulis Ikhwanul Al-Shafa yang sangat penting dalam segala bidang kajiannya adalah *Rasa'il* (*Magnum Opus-Masterpiece*) yang berisi lima puluh dua risalah tentang ilmu matematis, kealaman, psikologi, intelek-tual, dan teologis.

Ikhwanul Al-Shafa' mengklasifikasi ilmu menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. **Pengetahuan adab/sastra,** pengetahuan syariat, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui upaya jiwa dan akal secara mendalam.
2. **Pengetahuan syariat**, pengetahuan yang paling mulia, yaitu pengetahuan yang telah disampaikan oleh para nabi melalui wahyu
3. **Pengetahuan filsafat,** Terhadap pengetahuan filsafat, Ikhwanul Al-Shafa' membagi lagi menjadi empat bagian, yaitu: pengetahuan matematika, logika, fisika, dan metafisika (*ilahiah*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan bagian ilmu yang telah dirumuskan tersebut, maka terlihat bahwa kaum ikhwanul as-safa senantiasa mengajarkan para jamaahnya untuk mempelajari semua pengetahuan, tidak mengabaikan suatu buku pun, dan tidak fanatik terhadap salah satu mazdhab agama.

Dari pembagian ini, bisa kita simpulkan bahwa ilmu dalam Islam tidak hanya meliputi ilmu-ilmu *'aqidah* dan *syari'ah* saja. Selain kedua ilmu tersebut, kita masih berkewajiban untuk menuntut ilmu lainnya. Bisa dikatakan bahwa dengan ilmu *syar'iyyah* kita akan mempelajari tanda Allah dari *ayat qauliyyah,* yang bisa disebut dengan *dzikir*, sedangkan dengan ilmu *ghair syra'iyyah,* kita akan mempelajari *ayat kauniyyah* Allah yang terbentang pada jagat raya ini, yang disebut dengan *tafakkur*.

Klasifikasi Ilmu Keislaman Dalam Ilmu Perpustakaan

Perpustakaan dalam mengelola berbagai jenis bahan pustaka disusun juga menurut tata urutan tertentu sebelum sampai ke tangan pengguna. Rowley[13] menyatakan bahwa kegiatan klasifikasi bahan pustaka merupakan bagian dari kegiatan katalogisasi yang bertujuan mempermudah sistem temu kembali informasi. Di dalam klasifikasi dipergunakan penggolongan dengan ciri tertentu dan yang menjadi dasar penggolongan yang sering dipergunakan adalah berdasarka isi dan subyek buku.

Penggolongan ilmu keislaman, terutama di Indonesia, dalam rangka penyeragaman pedoman klasifikasi Islam, Departemen Agama (Kemenag) telah mengadakan penerbitan *"Daftar Tajuk Subjek Islam dan Sistem Klasifikasi Islam: Adaptasi dan perluasan DDC seksi Islam"*tahun 1987. Demikian juga, Perpustakaan Nasional menerbitkan pedoman klasifikasi Islam dengan judul *"Klasifikasi Islam Adaptasi dan perluasan notasi 297 DDC"*pada tahun 2005. Dibuat dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsi Perpustakaan Nasional RI sebagai instansi Pembina yang bertanggung jawab menyediakan pedoman yang baku, standar dan taat azas untuk pengolahan semua jenis bahan pustaka, termasuk di dalamnya menyediakan pedoman klasifikasi untuk agama Islam. Selain itu, dibuatnya pedoman tersebut adalah untuk mengatasi kelemahan dan menyeragamkan penggunaan penggunaan bagan klasifikasi dibidang agama Islam di perpustakaan seluruh Indonesia, serta untuk memenuhi kebutuhan bangsa Indonesia yang mayoritas agama Islam[14].

---

[13] J. E. Rowley, *Organising Knowledge: An Introduction to Information Retrieval* (Aldershot, Hants, England ; Brookfield, Vt., U.S.A: Gower Pub. Co, 1987).

[14] Muh Kailani Er, "Daftar Tajuk Subjek Islam Dan Klasifikasi Islam: Adaptasi Dan Perluasan Notasi 297 Dewey Decimal Classification (DDC)," n.d., 48–65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pedoman klasifikasi Islam pertama kali diterbitkan oleh perpustakaan Nasional adalah —Klasifikasi Bahan Pustaka tentang Indonesia Menurut DDC oleh Soekarman dan J.N.B Tairas", diterbitkan pada tahun 1993 dan menggunakan notasi 2X0. Pada tahun 2005 Perpustakaan Nasional kembali menerbitkan pedoman klasifikasi Islam dengan judul "Klasifikasi Islam: Adaptasi dan Perluasan Notasi 297 Dewey Decimal Classification (DDC). Berbeda dengan edisi sebelumnya, notasi yang digunakan adalah 297. Penerbitan pedoman klasifikasi Islam tersebut dilatarbelakangi oleh perkembangan literatur bidang agama khususnya agama Islam cukup besar. Selain itu, dalam sistem klasifikasi persepuluhan Dewey (edisi 22), kelas agama Islam menempati seksi (297) yang kecil dan terbatas. Dalam berbagai kajian penggunaan klasifikasi persepuluhan Dewey bidang agama Islam notasinya dirasa kurang memadai, terbukti dari segi posisinya hanya menempati suatu seksi, struktur notasi kurang mencerminkan pengembangan ilmu bidang agama Islam maupun kelengkapan subjek. Pada tahun berikutnya, Perpustakaan Nasional menyusun kembali Daftar Tajuk Subjek Islam. Kedua pedoman ini menjadi produk yang dibakukan oleh Perpustakaan Nasional dan Badan Standarisasi Nasional (BSN) dan diterbitkan pada tahun 2006 dengan judul —Daftar Tajuk Subjek Islam dan Klasifikasi Islam: Adaptasi dan Perluasan Notasi 297 Dewey Decimal Classification"[15]

Penyusunan bagan klasifikasi Islam ini didasarkan pada struktur yang ada dalam DDC. Bagan ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu bagan yang memuat istilah-istilah subjek dalam bidang kajian Islam dengan disertai notasi dasar dari 297–297.9, tabel-tabel dan indeks untuk membantu pemakai dalam mencari notasi subjek. Dengan berdasarkan prinsip persepuluhan seperti DDC, dalam menyusun bagan klasifikasi, Namun bagan klasifikasi Islam ini membagi seksi menjadi sepuluh kelas sub seksi, dan dari sepuluh kelas sub seksi dibagi lagi menjadi sepuluh sub-sub seksi kelas, dan seterusnya.

Selanjutnya notasi dasar 297 mengalami adaptasi dengan mengambil notasi dasar 297 yang dipendekkan dengan menyingkat 97 menjadi X, sehingga menjadi 2X0 dan penyusunan pedomaan ini tetap mengikuti kaidah-kaidah yang ada dalam DDC, seperti penggunaan tabel tambahan yang ada dalam DDC yaitu: 1. Tabel 1 Sub Divisi Standar (Standard Subdivisions) 2. Tabel 2 Wilayah (Area Notations) 3. Tabel 3 Subdivisi

[15] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesusastraan 4. Tabel 4 Subdivisi Bahasa 5. Tabel 5 Etnik dan kelompok bangsa 6. Tabel 6 Bahasa-bahasa Penggunaan instruksi-instruksi yang ada dalam bagan juga mengikuti sistem yang ada di dalam DDC. Buku pedoman ini juga dilengkapi dengan indeks relatif yang digunakan untuk memudahkan penggunaannya.

Dalam penyusunan pedoman klasifikasi Islam, ilmu keislaman dibagi dalam kelompok besar meliputi: Islam (Umum), Tafsir, Hadis, Aqaid dan ilmu kalam, Fiqih, Akhlak dan Tasawuf, Sosial dan Budaya Islam, Filsafat dan perkembangan Islam, Aliran dan Sekte dalam Islam, serta sejarah Islam.

Secara rinci Klasifikasi ilmu keislaman dalam ilmu perpustakaan dibagi sebagai berikut:[16]

- 2X0 Islam (Umum), dapat ditambahkan dengan dengan notasi pada kelas besar DDC
- 2X1 Al-Quran dan ilmu yang berkaitan, termasuk di dalamnya Al-Qurán dan terjemahnya, tafsir, kumpulan ayat tertentu, kandungan al-Qurán
- 2X2 Hadis dan ilmu yang berkaitan, beberapa yang termasuk termasuk di dalamnya adalah ilmu-ilmu hadis, kumpulan hadis, kritik hadis
- 2X3 Aqaid dan ilmu Kalam, termasuk juga aqidah dan iman.
- 2X4 Fiqih, mencakup tentang Ibadah, muaámalah, munakahat, waris, jinayat, qada', hukum internasional.
- 2X5 Akhlak dan Tasawuf, termasuk juga sufisme dan tarekat
- 2X6 Sosial dan Budaya, termasuk di dalamnya kelas Masyarakat Islam, Ekonomi Islam, politik Islam
- 2X7 Filsafat dan Perkembangan, yang meliputi bidang filsafat Islam, Psikologi Islam, dakwah, dendidikan Islam, pemikiran Islam
- 2X8 Aliran dan Sekte, memuat bermacam-macam aliran dan sekte yang ada di Islam
- 2X9 Sejarah Islam dan Biografi

Dalam kelompok besar masih mengalami perluasan dan adaptasi yang menghasilkan notasi-notasi yang panjang. Disamping itu juga mengalami penambahan notasi dengan angka yang mengikuti DDC, yaitu yang terjadi pada kelas pendidikan Islam.

---

[16] Muh Kailani Er, "Daftar Tajuk Subyek Islam Dan Sistem Klasifikasi Islam: Adaptasi Perluasan DDC Seksi Islam" (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pembagian ilmu yang telah disebutkan sebelumnya, secara garis besar objek ilmu dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu alam materi dan non-materi. Sains mutakhir yang mengarahkan pandangan kepada alam materi, menyebabkan manusia membatasi ilmunya pada bidang tersebut. Bahkan sebagian mereka tidak mengakui adanya realitas yang tidak dapat dibuktikan di alam materi. Oleh karena itu, objek ilmu menurut mereka hanya mencakup sains kealaman dan terapan yang dapat berkembang secara kualitatif dan penggadaan, variasi terbatas, dan pengalihan antarbudaya.

Dalam kaitan di atas disebutkan bahwa klasifikasi ilmu keiislaman yang dari masa klasik telah berkembang secara pesat. Pada masa klasik hanya ditujukan pada penggolongan-penggolongan secara umum, maka, pada saat ini klasifikasi Ilmu Keislaman mendapat nomor khusus dan penempatan sendiri yang semakin lama semakin berkembang dengan bertambah berkembangnya Ilmu Pengetahuan.

PENUTUP

Ilmu sebagai obyek atau gagasan yang diklasifikasi dilakukan upaya pengelompokan yang sitematis yang bertujuan agar segenap ruang lingkupnya dapat ditindaklanjuti dengan baik sesuai dengan tingkatan epistemology yang digunakan

Konsep ilmu pada masa abad pertengahan dan para ilmuwan Muslim diantaranya Al Farabi, Ibnu Khaldun, Al Ghazali maupun Ikhwanul Al-Shafa', dan Quthb Al Din Al Syirazi yang dibawahnya pada dasarnya masih belum ada klasifikasi ilmu di satu sisi dan agama di sisi yang lain. Klasifikasi ilmu yang diberikan para ahli pada masa ini bertujuan untuk lebih mempermudah manusia dalam mempelajari ilmu agar manusia memiliki keahlian tertentu dalam disiplin keilmuan, dan tidak menafikkan ilmu lain sehingga terjadi keseimbangan dalam dirinya yang membawa kemanfaatan. Dan inilah falsafah yang dikandung al qur'an terkait dengan ilmu sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama surat al 'Alaq: 1-5.

Perkembangan klasifikasi pada jaman klasik sampai saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Apabila pada jaman klasik hanya mengalami penggolongan besar, namun sekarang sudah adanya notasi khusus dengan penomoran khusus membuat klasifikasi ilmu keislaman secara rinci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, and Idris Thaha. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Cet. 1. Jakarta: Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2012.

El-delpieronisme, Taufiq. "Science and Civilization in Islam" (n.d.). Accessed May 30, 2017. http://www.academia.edu/9066807/Science_and_Civilization_in_Islam.

Kailani Er, Muh. "Daftar Tajuk Subjek Islam Dan Klasifikasi Islam: Adaptasi Dan Perluasan Notasi 297 Dewey Decimal Classification (DDC," n.d.

———. "Daftar Tajuk Subyek Islam Dan Sistem Klasifikasi Islam: Adaptasi Perluasan DDC Seksi Islam." Jakarta: Departemen Agama RI, 1998.

Nasr, Seyyed Hossein. "Science and Civilization in Islam." New York: New American Library, 1968.

Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya. Jilid II: [...]*. Cet. 6. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.

———. "Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran." Mizan : Bandung, n.d.

Osman Bakar, and Seyyed Hossein Nasr. *Hierarki ilmu: membangun rangka-pikir Islamisasi ilmu menurut al-Farabi, al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi.*, 1997.

Rahimah. "Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban Dalam Islam: Suatu Tinjauan terhadap karya Seyyed Hossein Nasr." Medan: Fakultas Sastra USU, 2005. file:///C:/Users/Library%20Pasca/AppData/Roaming/Zotero/Zotero/Profiles/f6wbcd04.default/zotero/storage/33F2642Z/arab-rahimah7.pdf.

Rowley, J. E. *Organising Knowledge: An Introduction to Information Retrieval.* Aldershot, Hants, England ; Brookfield, Vt., U.S.A: Gower Pub. Co, 1987.

Stanton, Charles Michael. *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300*. Savage, Md: Rowman & Littlefield, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suprayogo, Imam. "Problem Relasi Agama Dan Sains Di Perguruan Tinggi Islam." *Reflektika: Jurnal Keislaman IDIA Prenduan* 2 (2003): 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id